

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang tidak dapat dipungkiri ketika berbicara tentang laki-laki dan perempuan adalah menyangkut tentang realitas konstruksi sosial budaya laki-laki dan perempuan. Tentang perbedaan kerja atau tugas dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan ini disebabkan karena adanya proses kebiasaan dan pembudayaan (Raharjo, 2015). Secara umum pembagian kerja dalam rumah tangga, perempuan menempati posisi dan peran sebagai penanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan perempuan selalu identik dengan pekerjaan domestik dan reproduksi yang mengakibatkan perempuan selalu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga meskipun mereka aktif dalam pengelolaan usaha dan menghasilkan atau mencari nafkah. Tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat sering berakibat pada kaum perempuan, yang mana tuntutan kehidupan semakin beragam, baik di bidang sosial atau ekonomi yang mengakibatkan status dan peran dari yang menjadi ibu rumah tangga saja sekarang perannya dituntut dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan.

Perubahan sosial dan perkembangan zaman mendorong terjadinya pergeseran peran pada kaum perempuan. Pergeseran peran dalam hal ini berakibat perempuan memiliki peran ganda, di mana perempuan harus bekerja di sektor domestik sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah yang bekerja di sektor publik. Banyaknya gerakan emansipasi perempuan akhir-akhir ini telah menunjukkan perempuan tentang adanya pilihan-pilihan baru bagi hidupnya. Cara pandang perempuan dalam menentukan kebebasan aspirasi pribadi juga sudah mulai berubah. Kaum perempuan mulai bangkit menyadari arti penting dirinya dan menyadari kesempatan yang telah terbuka lebar untuk berkarya. Anggapan bahwa perempuan adalah seorang pewaris pasif dari pertumbuhan dan pembangunan sosial di masyarakat mulai menurun, serta berhasil mendobrak

nilai-nilai tradisional dalam masyarakat yang menganggap tabu kehadiran perempuan di ranah publik. Dengan begitu keberadaan perempuan tidak hanya dikenal sebagai makhluk domestik yang hanya mengurus dan menjaga anggota keluarga di rumah, tetapi sekarang telah mengalami transisi dalam menciptakan kesejahteraan keluarga.

Perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga mempunyai peran tambahan dalam menjalankan rumah tangga. Hal tersebut karena biaya hidup saat ini terlalu tinggi jika hanya ditanggung oleh satu orang saja. Oleh karena itu, kaum perempuan lebih memilih mencari sumber pendapatan sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Zuhdi (dalam Prakoso, 2020: 103) berpendapat bahwa suami memberikan sedikit upah dari hasil kerjanya kepada istri, dapat menjadi pendorong kemauan perempuan untuk bekerja karena keinginan perempuan untuk mengurangi ketergantungan secara ekonomi pada laki-laki dan tidak hanya selalu menjalankan peran tradisional di garis belakang, tetapi mereka juga dapat memainkan perannya di sektor publik. Sekecil apapun hasil dan alasan perempuan terlibat di ranah publik, mereka telah memberikan banyak sumbangan ekonomi dalam keluarga.

Sejalan dengan itu, menurut Moser (1993: 29), identifikasi perempuan dalam kerangka kerjanya memiliki tiga peran, yaitu peran reproduksi, produksi, dan pengelolaan komunitas atau sosial kemasyarakatan. Peran reproduksi meliputi berbagai kegiatan yang ada di ranah domestik, seperti memelihara dan mengurus rumah tangga, merawat anak, dan memasak, sedangkan peran produksi, melibatkan perempuan dalam kegiatan produksi barang dan jasa, tetapi dalam kegiatan produksi ini keterlibatan perempuan kurang dihargai bahkan *invisible* atau tidak terlihat dibandingkan laki-laki dan peran sosial kemasyarakatan yang mencakup kegiatan organisasi kolektif dan layanan sosial, yang berfungsi dalam peningkatan partisipasi dalam kelompok dan organisasi. Peran sosial kemasyarakatan ini seakan menjadi perpanjangan dari peran reproduksi perempuan yang cenderung memiliki pekerjaan sukarela yang tidak dibayar. Banyaknya perempuan yang turut dalam meningkatkan perekonomian keluarga karena desakan ekonomi dan mencari pengalaman. Dengan begitu, perempuan

memiliki dua atau lebih peran yang menuntut mereka bisa melaksanakan perannya secara bergantian atau bersamaan karena jika tingkat kesejahteraan ekonomi dalam rumah tangga tercapai dengan baik maka terciptalah keluarga yang sejahtera.

Peneliti melakukan observasi di sebuah desa pengrajin gerabah tradisional, yaitu Desa Balongmulyo, yang merupakan salah satu desa penghasil kerajinan gerabah yang ada di Kabupaten Rembang. Di Kabupaten Rembang sendiri sudah sangat langka ditemukan desa atau perkampungan yang memproduksi gerabah kecuali di Desa Balongmulyo. Dalam pembuatan kerajinan gerabah, yang cukup menarik dari gerabah balongmulyo, yaitu mayoritas perajin adalah perempuan. Perempuan memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi pembuatan gerabah, karena seluruh proses pembuatan dilakukan oleh perempuan. Laki-laki juga ikut berkontribusi dalam pembuatan gerabah tradisional, tapi peranan produktif perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Mengutip artikel dari Balai Konservasi Borobudur (2019) pembagian kerja berdasarkan gender dalam pembuatan gerabah tradisional memang sudah terkonstruksi sejak dulu yang dibuktikan dengan temuan gambar relief pada Candi Borobudur. Pada relief, digambarkan pembuatan gerabah dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki membantu dalam mencari tanah liat dan membakar gerabah. Selain itu, pemilihan lokasi di Desa Balongmulyo Kabupaten Rembang dirasa cukup tepat karena terdapat perempuan-perempuan yang bekerja dalam aktivitas pembuatan gerabah tradisional yang memungkinkan perempuan memikul peran ganda sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah dalam keluarga.

Penelitian ini dilatarbelakangi atas perempuan pada masyarakat yang memiliki kontribusi sangat besar khususnya dalam kegiatan pembuatan gerabah tradisional serta memikul beban ganda dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, bahwasannya pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dapat terbagi menjadi tiga peran gender, yaitu peran reproduktif, peran produktif dan peran pengelolaan dalam komunitas (Moser, 1993: 29) sehingga dengan mengkaji peran perempuan ini dapat mengetahui bagaimana pembagian peran yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki di daerah pengrajin gerabah tradisional dalam

menjalankan kehidupan rumah tangga. Dengan perspektif antropologi, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan seberapa besar peranan perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah tradisional, serta pengelolaan peranan dan pengaruh pelaksanaan peran perempuan (peran reproduksi, produksi, dan sosial masyarakat) terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga. Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih tema tentang peranan perempuan, hal ini yang menjadi alasan utama mengapa perlu dilakukan studi tentang peranan perempuan pengrajin gerabah tradisional di Desa Balongmulyo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka peneliti mengangkat judul “Pembagian Peran Berbasis Gender Dalam Pembuatan Gerabah Tradisional (Studi Kasus Perempuan Pengrajin Gerabah Di Desa Balongmulyo, Kabupaten Rembang)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan peneliti bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah di Desa Balongmulyo?
2. Bagaimana pengelolaan peran reproduktif, produktif dan sosial perempuan pengrajin gerabah dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana dampak dari penerapan peran reproduktif, produktif, dan sosial oleh perempuan pengrajin gerabah terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dari rumusan masalah yang tersaji, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah dalam berbagai tahap
2. Mengetahui pengelolaan peran reproduktif, produktif dan sosial pada perempuan pengrajin gerabah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengetahui dampak dari penerapan peran reproduktif, produktif, dan sosial pada perempuan pengrajin gerabah terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang terbagi atas manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memahami peran, serta mengetahui pengelolaan dan pengaruh pelaksanaan peran perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah tradisional terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga.
2. Sebagai informasi penelitian lebih lanjut tentang peran perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya..
3. Sebagai sumbangsih penelitian pentingnya isu gender serta lebih memperkaya kajian gender sebagai bagian dari studi Antropologi Gender

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara khusus, hasil penelitian ini dimanfaatkan dalam pengembangan program-program pemberdayaan dan lainnya kepada perempuan pengrajin gerabah tradisional, untuk mempertahankan pembuatan gerabah tradisional yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat umum maupun masyarakat Desa Balongmulyo.
2. Rekomendasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan industri kecil yang peka dan sensitif terhadap isu gender di masyarakat.

1.5. Tinjauan Pustaka & Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah tradisional telah banyak dilakukan baik dalam kajian antropologis maupun kajian ilmu lainnya. Berbagai penelitian sepakat bahwa pengrajin gerabah tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, mengingat kontribusinya dalam kegiatan reproduktif, produktif, dan sosial masyarakat. Di bawah ini adalah studi-studi sebelumnya tentang topik-topik yang berkaitan dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti.

1. Wahyu Budi Raharjo, 2015

Artikel terbitan jurnal *Pendidikan Sosiologi* Vol 2, No 2, Tahun 2015, dengan judul “Peranan Perempuan pada Industri Kerajinan Gerabah Di Dusun Pagerjurang, Desa Melikan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam industri gerabah dan peran perempuan dalam industri gerabah di Desa Melikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi. Dalam penentuan informan, penulis menggunakan teknik *sampling* yaitu *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis gender dengan kerangka analisis Harvard untuk melihat fenomena perempuan yang bekerja sebagai pengrajin gerabah tradisional. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berupa hasil studi literatur dengan menggunakan data-data dan arsip yang diambil dari Desa Melikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan pada industri kerajinan gerabah yang ada di Desa Melikan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang meliputi berbagai faktor antara lain faktor ekonomi, faktor pendidikan dan kesempatan kerja, dan faktor waktu. Hampir pekerja di industri gerabah Desa Melikan adalah perempuan. Ada faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja pada industri kerajinan

gerabah. Selain itu, perempuan pada industri ini memiliki peranan antara lain sebagai usaha untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal para perempuan di Desa Melikan guna mewujudkan kesejahteraan bersama dan berperan untuk pengembangan industri kerajinan gerabah tempat perempuan tersebut bekerja. Perempuan yang sudah menikah maupun belum menikah banyak menekuni pekerjaan sebagai pengrajin gerabah dan beberapa dari mereka melakukan pekerjaan ini sambil bersekolah. Para perempuan Desa Merikan telah mewarisi teknik gerabah secara turun temurun dan terus menjaga tradisi tersebut hingga saat ini. Dalam industri kerajinan gerabah, perempuan juga memiliki pola peranan penting di dalam menjalankan usaha ini, yaitu pola peran dalam proses produksi, distribusi hingga proses penjualan dan pemasaran. Usaha kerajinan gerabah memang merupakan pekerjaan penting bagi kaum perempuan di desa ini. Peran perempuan dalam industri gerabah adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam menjalankan perannya perempuan pengrajin gerabah mengalami sebuah pergeseran peran perempuan di masyarakat, yaitu perempuan awalnya sebagai pengurus rumah tangga kini juga sebagai pencari sumber nafkah pada industri gerabah.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu memberikan gambaran tentang peranan perempuan dalam industri gerabah tradisional. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi para perempuan untuk bekerja di pekerjaan industri gerabah baik dari segi faktor ekonomi, faktor pendidikan hingga faktor waktu serta peranan perempuan dalam industri kerajinan gerabah dalam berbagai pola peranan, sedangkan untuk penelitian yang peneliti laksanakan akan berfokus pada berbagai peran (reproduktif, produktif, dan sosial) serta pengelolaan peran yang dilakukan oleh para pengrajin gerabah dalam pembuatan gerabah tradisional.

2. Ilyani Indria Lestari & Hety Mustika Ani, 2016

Artikel terbitan jurnal *Pendidikan Ekonomi*, Edisi XI, No.2, Tahun 2016 dengan judul “Peran Wanita Pengrajin Gerabah dalam Menunjang Ekonomi Keluarga di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur”. Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan peran publik dan kontribusi

ekonomi perempuan pengrajin gerabah dalam mendukung perekonomian keluarga di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan pengrajin gerabah di Dusun Penanak Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik meliputi kegiatan ekonomi dan sosial. Kegiatan ekonomi dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kegiatan ekonomi ini meliputi lama masa kerja, alasan bekerja, pembagian waktu kerja dan proses kerja. Kegiatan ekonomi dalam menopang perekonomian rumah tangga adalah dengan cara pembuatan gerabah yang sudah ditekuni dengan selama 5 sampai 25 tahun, waktu yang dialokasikan adalah 6-7 jam sehari dan akan memakan waktu dua minggu untuk mendapatkan hasilnya. Keterlibatan para pengrajin gerabah Dusun Penanak didasari oleh kepentingan ekonomi keluarga, yaitu dengan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan aktivitas kegiatan sosial meliputi perkumpulan, kegiatan belajar mengajar, serta gotong royong dengan warga setempat jika terjadi musibah. Aktivitas sosial perempuan pembuat gerabah beragam dan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Serta perempuan pengrajin gerabah tidak hanya sekedar membuat gerabah, tetapi mereka juga memberikan kontribusi ekonomi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti pemeliharaan rumah, pendidikan anak, sandang, dan kebutuhan lainnya.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu memberikan gambaran tentang peran perempuan pengrajin gerabah di sektor publik dapat memberikan sumbangan pendapatan ekonomi dalam menunjang kesejahteraan keluarga. Penelitian ini hanya berfokus pada peran perempuan di ranah publik yang meliputi aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, serta alasan perempuan bekerja sebagai pengrajin gerabah. Dalam penelitian yang peneliti laksanakan akan berfokus pada pengelolaan pelaksanaan dan dampak dari peranan perempuan dari ranah

domestik maupun publik yang meliputi peran reproduksi, produksi dan sosial terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga.

3. Kiki Indriani, 2016

Skripsi dari prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dari Universitas Jember yang berjudul “Peran Ganda Perempuan di Sentra *Home Industri* Kerupuk dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (studi deskriptif pada buruh perempuan home industri kerupuk di Dusun Joho Desa Pasirian Kabupaten Lumajang)”. Fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran ganda perempuan di sentra *home industri* kerupuk dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Joho, Desa Pasirian, Kecamatan Pasirian, Lumajang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan informan menggunakan teknik *snowball* dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah menjelaskan peran perempuan yang sangat kuat dalam menjalankan pekerjaan yang besar meskipun dengan upah yang kecil. Perempuan memiliki dua peran yang harus mereka jalankan, yaitu peran domestik dan peran publik. Perempuan di Dusun Jogo dalam menjalankan kedua perannya dengan baik tanpa mengesampingkan salah satu peran. Kontribusi perempuan dalam bekerja juga memberikan banyak perubahan sosial terutama dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam menjalankan perannya, perempuan memiliki pembagian waktu tertentu, sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala hal di rumah dan melayani suami biasa dilakukan pada pukul 04.00-08.00 WIB, dalam kegiatan bekerja perempuan membagi waktu mulai dari pukul 08.00-16.00 WIB, sedangkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan sudah terjadwal dua kali dalam satu bulan. Selain kegiatan dalam rumah, perempuan bekerja karena beberapa faktor, salah satunya faktor ekonomi. Pekerjaan suami yang serabutan mengharuskan mereka bekerja untuk menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan pokok keluarga.

Menurut peneliti, persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama mengkaji mengenai peran perempuan yang bekerja di sentra *home industry* dalam ranah domestik dan di ranah publik. Meski

begitu, penelitian ini berfokus pada penggolongan kegiatan yang memperlihatkan peran perempuan di ranah domestik maupun ranah publik dan peningkatan kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh para perempuan yang bekerja, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengelolaan pelaksanaan yang dilakukan oleh perempuan dalam menjalankan peran reproduksi, produksi dan peran sosial masyarakatan, serta dampak dari peran-peran yang dijalankan terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga.

4. Siti Mifthihatul Jannah & Puji Lestari, 2018

Artikel terbitan jurnal *Pendidikan Sosiologi*, Vol 7, No 1, tahun 2018 dengan judul “Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga, Studi kasus: Buruh Perempuan Pabrik Kayu PT Albasia Bhumiphala Persada Temanggung, Jawa Tengah”. Penelitian ini berfokus pada faktor yang mendorong perempuan bekerja di pabrik kayu PT Albasia Bhumiphala Persada dan peran ganda buruh pabrik kayu PT Albasia Bhumiphala Persada terhadap kehidupan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini mengetahui latar belakang perempuan bekerja di pabrik kayu PT Albasia Bhumiphala Persada yang meliputi berbagai faktor, antara lain faktor ekonomi, faktor jarak dan lingkungan dan faktor pendidikan. Buruh perempuan memutuskan bekerja karena sudah menikah dan memiliki anak, tentu mereka memiliki pekerjaan yang lebih banyak dibandingkan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Pembagian kerja para perempuan buruh ini terbagi menjadi peran dalam kegiatan domestik dan kegiatan publik ditambah dengan peran sosial yang harus dijalankan. Peran publik yang mereka jalankan karena untuk meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Hal ini didasari karena penghasilan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran domestik terkait dengan kodrat perempuan secara biologis yang diikuti dengan peran yang dilakukan di dalam rumah untuk keluarga, seperti mengasuh anak, melayani suami, dan menjalankan pekerjaan rumah, sedangkan untuk peran sosial adalah peran yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) di dalam

masyarakat. Aktivitas sosial yang dijalankan sebagai kewajiban setiap anggota masyarakat. Dalam menjalankan sebuah peran ganda pada perempuan juga memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi keluarga.

Menurut peneliti, relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah memberikan gambaran terkait peran perempuan yang dilihat dari berbagai peran yang dijalani. Penelitian ini berfokus pada latar belakang perempuan bekerja yang dilihat dari beberapa faktor, serta melihat peran ganda yang dilakukan oleh perempuan baik itu peran domestik, peran publik dan peran sosial, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada peran perempuan yang bekerja di sektor informal dan dampak dari adanya pelaksanaan peran reproduksi, produksi, dan sosial perempuan terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga dan pengelolaan pelaksanaan dari peran-peran tersebut.

5. Priaji Iman Prakoso, 2020

Artikel terbitan jurnal *Tata Kelola Seni*, Vol 6, No 2, Tahun 2020 berjudul “Peran Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah di Dusun Semampir, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran dan latar belakang perempuan Dusun Semampir untuk bekerja sebagai pengrajin gerabah tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, serta penulis menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data pendukung tentang karakteristik umum pengrajin gerabah tradisional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh proses pembuatan gerabah tradisional Dusun Semampir dilakukan oleh perempuan. Selain pekerjaan utama mereka sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga berperan penting dalam menjaga tradisi pembuatan gerabah secara tradisional. Sebagian besar pengrajin gerabah Dusun Semampir melanjutkan pekerjaan pembuatan gerabah secara sadar dan atas kemauan sendiri. Bagi mereka, membuat gerabah tradisional adalah panggilan dan identitas mereka serta menjadi sumber kebanggaan pengrajin gerabah tradisional adalah mewariskan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan pengamatan di lapangan oleh peneliti, kerajinan gerabah Dusun Semampir mengalami stagnasi yang berdampak pada penurunan

kesejahteraan rumah tangga pengrajin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga maka semakin tinggi pula keterlibatan perempuan dalam sistem ekonomi. Peran ganda dan jadwal kerja yang padat terbukti tidak menjadi beban para pengrajin gerabah di Dusun Semampir. Mereka beranggapan bahwa mengurus rumah tangga sudah menjadi kewajiban kaum wanita sehingga mereka justru merasa senang melakukannya. Tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, mereka juga memiliki semangat untuk melestarikan tradisi gerabah tradisional yang sudah lama ada di Dusun Semampir. Hal ini disebabkan adanya yang memotivasi mereka untuk tetap kuat dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Menurut peneliti, relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan memberikan gambaran mengenai peran penting perempuan pengrajin gerabah tradisional dalam keberlangsungan tradisi pembuatan gerabah. Penelitian ini berfokus pada peran dan alasan wanita terjun dalam industri gerabah tradisional dan pembagian alokasi waktu perempuan sebagai perajin gerabah, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan berfokus pada pembagian peran dalam kegiatan pembuatan gerabah dan pengelolaan pelaksanaan dilakukan oleh para perempuan pengrajin gerabah dalam melaksanakan peran reproduksi, produksi dan sosial masyarakat.

6. Widiastri Indah Pratiwi, 2022

Skripsi dari program studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro yang berjudul “Perempuan dalam Sentra Industri Tahu Rumah Tangga Desa Karanganyar Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi komplementer perempuan yang bekerja di sentra industri tahu rumah tangga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori konsep tiga peran, teori struktural fungsional dan teori konsepsi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep gender mengenai peran yang dapat berubah dari waktu ke waktu dapat menggiring unit sosial ke arah *equilibrium*. Terjadi pergeseran peran yang terjadi antara perempuan (istri) dan laki-laki (suami) dimana ketika istri lebih banyak kontribusinya pada kerja

produktif maka suami dan anak akan menyelesaikan kerja reproduksi. Banyak perempuan yang bekerja di sektor industri tahu rumah tangga guna membantu penghasilan suami karena dirasa penghasilan suami belum cukup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pembagian kerja yang fleksibel lebih dipilih, di mana ketika istri banyak menghabiskan waktunya untuk kerja produksi, sementara kerja reproduksi dilakukan oleh suami dan anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah. Partisipasi perempuan dalam membantu pekerjaan suami dalam sektor publik, berdampak pada diri perempuan dan keluarga. Dampak yang timbul karena peningkatan perekonomian keluarga, kurangnya waktu istirahat, kurang alokasi waktu untuk memperhatikan anak, kelelahan fisik maupun mental, dan kurang waktu untuk bersosial di masyarakat sebab sibuk bekerja. Meski perempuan memiliki peran yang kompleks, mereka tidak merasa terbebani dengan adanya peran tersebut, para perempuan di sentra industri tahu rumah tangga menjalankan peran dengan baik.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan yang bekerja di industri rumahan dalam menjalankan peran yang diperoleh. Penelitian ini berfokus pada pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di sentra industri rumahan, serta melihat dampak dan persepsi perempuan dalam menjalani peran-peran dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada pengelolaan pelaksanaan peran reproduksi, produksi dan sosial masyarakat perempuan dan melihat dampak dari peran-peran tersebut terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga.

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat memberikan gambaran kepada penulis dalam melaksanakan penelitian yang mengkaji peran-peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama oleh perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah tradisional yang ada di Desa Balongmulyo Kabupaten Rembang. Penelitian ini menawarkan perspektif antropologis sehingga memberikan gambaran antropologis yang mendetail tentang kehidupan perempuan pengrajin gerabah tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian gender terhadap perempuan yang memainkan peran

reproduktif, produktif, dan sosial dalam aktivitas pembuatan gerabah tradisional. Penelitian ini berfokus pada pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam pembuatan gerabah, menelaah pengelolaan pelaksanaan perempuan dalam melaksanakan tiga peran dan pengaruh dari tiga peran yang dijalankan terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga.

1.5.2 Landasan Teori

1. Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang yang luas dalam antropologi maupun sosiologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai struktur yang saling berhubungan (Anto, 2018: 13). Teori Struktural fungsional melihat unit sosial sebagai suatu sistem yang menekan pada konsistensi, harmonis, saling berhubungan satu sama lain dan bersifat korelasi atau timbal balik yang bergerak pada arah keseimbangan (*equilibrium*). Durkheim menyatakan bahwa dalam paradigma struktural fungsional semua unsur yang membentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem, sehingga jika salah satu unturnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut kurang seimbang dan terganggu (Anto, 2018:13). Parson (dalam Ritzer, 2011: 244) suatu sistem sosial terdiri dari sejumlah besar aktor individu yang berinteraksi satu sama lain dalam sebuah aspek fisik atau lingkungan, seseorang akan termotivasi dalam hal yang cenderung untuk mengoptimalkan dan yang hubungannya situasi mereka. Situasi tersebut, didefinisikan dan dimediasi dalam kerangka sistem simbol budaya yang terstruktur untuk dimiliki bersama.

Dengan adanya kerjasama dan saling ketergantungan, menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi secara utuh dan bertahan lama. Konsep dalam struktur ini meliputi cara kerja dan fungsi tersendiri yang membuat sistem tersebut seimbang. Struktur menunjuk pada seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan berpola seperti keluarga, komunitas, maupun pemerintahan. Penempatan posisi sesuai dengan elemen dalam unit sosial dapat membentuk kedudukan dan keteraturan yang seimbang (Utaminingsih, 2017). Dengan demikian, dalam suatu unit sosial memerlukan penempatan peran yang sesuai serta adil dalam struktur

pembagi yang sesuai dengan kualifikasinya sehingga menciptakan keteraturan sosial.

Pendekatan struktural fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam masyarakat sehingga konteks peran masyarakat terlihat dari struktur dan aturan yang sudah diterapkan sebelumnya (Soekanto, 1990). Adanya sistem kepribadian akan melaksanakan sebuah fungsi untuk mencapai tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau suatu struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi, seorang individu dalam masyarakat akan melakukan suatu tindakan. Teori ini berkembang untuk menganalisis terkait struktur sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait meskipun memiliki fungsi yang berbeda.

Talcott Parson dengan teori Struktural fungsional menyatakan bahwa keluarga merupakan sebuah unit yang memberikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri dapat saling membantu dan melengkapi satu sama lain (Utaminingsih, 2017). Realitas dalam konsep ini memandang bahwa relasi laki-laki dan perempuan secara seimbang atau merupakan sebuah paham yang kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan (*equilibrium*). Konsep *equilibrium* ini mencakup keharmonisan hubungan laki-laki dan perempuan, di mana keduanya saling menyikapi keberagaman peran sebagai suatu realitas kehidupan. Adanya keberagaman peran ataupun fungsi tersebut justru diperlukan untuk saling melengkapi sehingga suatu sistem yang seimbang ini dapat terwujud di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, konsep gender dalam teori ini terbentuk sebuah peran dan fungsi pada laki-laki dan perempuan dapat tercipta sebuah keharmonisan dan keseimbangan laki-laki dan perempuan di masyarakat, baik itu di sektor domestik ataupun di sektor publik.

2. Teori Tiga Peran Perempuan

Pembagian kerja berdasarkan gender menjadi sebuah fenomena yang terjadi masyarakat, yang mana pembagian tugas atau kerja secara dominan atau khusus sengaja diberikan kepada perempuan ataupun laki-laki sehingga mendorong munculnya prinsip pembagian tenaga kerja yang membedakan nilai

pekerjaan seseorang. Dalam buku Julia Cleves Mosse yang berjudul “*Gender dan Pembangunan*” (1996: 37-38) menjelaskan bahwa dalam pembagian kerja berdasarkan gender dalam aktivitas masyarakat, di golongkan berdasarkan jenis kelamin. Terdapat tiga pembagian kerja perempuan, yaitu kerja ekonomi produktif, reproduktif, dan manajemen komunitas. Buku ini memberikan perhatian pada perempuan pada pembagian kerja produktif dan reproduktif perempuan dalam rumah tangga yang kehidupannya jelas namun tidak nampak bagi perencanaan pembangunan. Hal itu berkaitan dengan pekerjaan memelihara hewan ternak, memberi makan hewan ternak, pekerjaan di ladang, mengurus rumah tangga dan melahirkan. Dari adanya pembagian peran, perempuan yang terlibat di dalamnya dapat memiliki kebebasan dalam memilih pekerjaan, meskipun dalam pelaksanaannya sering terpinggirkan.

Pada analisis gender Moser dalam buku *Gender Planning and Development Theory, Practice & Training* (Moser, 1993) mendasarkan konsep peran dan kebutuhan gender dengan pendekatan kebijakan gender yang digunakan pada perencanaan gender dan pembangunan sumber daya manusia. Teori ini memiliki tujuan dalam mencapai kesamaan dan kesetaraan gender, emansipasi pada perempuan dari subordinat, serta pemberdayaan perempuan (Moser, 1993:15). Kerangka pembagian kerja dari Moser (1993:29) menunjukkan perempuan memiliki tiga peran, yaitu peran reproduktif, produktif dan sosial masyarakat.

- 1. Peran reproduktif:** peran ini meliputi tanggung jawab melahirkan/membesarkan anak dan tugas rumah tangga (domestik) yang dilakukan oleh perempuan, yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi sumber daya manusia dalam keluarga. Peran ini tidak hanya mencakup reproduksi biologis, tetapi juga perawatan dan pemeliharaan (melahirkan, mengasuh anak, menjaga kesehatan keluarga), dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, membersihkan rumah, berbelanja dan lain sebagainya). Pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak merupakan kegiatan yang paling banyak dipengaruhi oleh hubungan pernikahan.

Kinerja perempuan dalam pekerjaan rumah tangga, khususnya mengasuh anak di dalam rumah, ini merupakan ketergantungan dan subordinasi antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam pernikahan karena laki-laki secara aktif mendapat manfaat dari pekerjaan ini.

2. **Peran produktif:** peran ini terdiri dari pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki guna memenuhi kebutuhan keluarga. Ini mencakup produksi pasar dengan nilai tukar dan produksi subsisten/ rumah tangga dengan nilai guna aktual, tetapi juga nilai tukar potensial. Bagi perempuan dalam kegiatan produktif dilakukan dengan tujuan mencari nafkah. Kegiatan ini disebut dengan kegiatan ekonomi karena dapat menghasilkan uang secara langsung. Bahkan perempuan biasanya mendapatkan penghasilan yang lebih besar dari pada laki-laki. Namun, fungsi dari menjalankan tanggung jawab dan mendapatkan upah yang diterima oleh perempuan sering kali masih terpinggirkan atau termarjinalkan.
3. **Peran sosial masyarakat:** peran ini terdiri dari kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di tingkat masyarakat, sebagai perpanjangan dari peran reproduksi mereka. Pada perempuan pekerjaan ini adalah pekerjaan sukarela dan tidak dibayar, yang dilakukan di waktu senggang. Sebaliknya, peran politik komunitas yang dilakukan oleh laki-laki di tingkat komunitas yang berorganisasi di tingkat formal, yang berkaitan dengan meningkatnya status kekuasaan di keluarga dan masyarakat, biasanya berupa pekerjaan yang dibayar. Peran sosial masyarakat didefinisikan sebagai pekerjaan yang dilakukan di tingkat masyarakat. Perempuan tidak hanya melihat rumah sebagai tanggung jawab utama untuk penyediaan kebutuhan konsumsi individu dalam rumah tangga, tetapi kebutuhan konsumsi yang bersifat kolektif di tingkat lingkungan atau komunitas. Hubungan sosial tidak hanya melibatkan anggota rumah tangga tetapi juga tetangga.

3. Gender & Pembagian Kerja

Adanya perbedaan gender di atas menyebabkan munculnya peran gender. Pemahaman terkait kecenderungan yang dicirikan oleh jenis kelamin tertentu maupun pemahaman stereotip maskulin dan feminin pada akhirnya akan mengarah pada pemahaman baru tentang suatu pekerjaan yang dapat diidentifikasi dengan jenis kelamin tertentu. Menurut Fakih (2008) bias gender yang menyebabkan beban kerja, seringkali dipertegas dan disebabkan oleh perspektif masyarakat, yang akibatnya pekerjaan yang dipandang masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan” akan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap masyarakat merupakan jenis “pekerjaan laki-laki”. Dalam pembagian masyarakat masih cenderung menggunakan jenis kelamin dalam menentukan posisi yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan. Sanderson (dalam Amir dan Suhartini, 2013) menyatakan bahwa:

Semua manusia menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria utama dalam pembagian kerja sosial tiap individu. Sementara, masyarakat mempunyai sejumlah peranan yang dipandang cocok bagi kedua jenis kelamin, mereka juga melukiskan peranan-peranan yang khusus hanya untuk pria dan hanya untuk perempuan. Fakta tersebut didukung karena laki-laki dianggap lebih kuat dalam hal fisik daripada seorang perempuan yang kenyataannya memang lemah tenaga dan fisiknya.

Pembagian peran dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang selalu didasarkan pada gagasan patriarki maka sering muncul ketimpangan peran gender. Dengan demikian, ketimpangan peran cenderung menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi yang dirasakan perempuan. Misalnya, peluang perempuan untuk mendapatkan pekerjaan selalu terbatas. Di sisi lain, perempuan telah disosialisasikan sejak usia muda untuk menekuni gender mereka sendiri sehingga secara kultural memperkuat beban kerja perempuan. Merujuk pada pemberian peran, tanggung jawab dan tugas yang berbeda kepada perempuan dan laki-laki, dengan masing-masing tugas dan tanggung jawab yang berbeda, yang didasarkan atas gagasan masyarakat tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Bhasin, 2001:44). Seperti yang dijelaskan di atas, secara kultural perempuan cenderung diberi tanggung jawab lebih dalam pekerjaan domestik atau rumah tangga. Selain itu, perempuan juga masih dibebani dengan

kegiatan yang lebih produktif yang pendapatannya dapat menstabilkan pendapatan di dalam rumah tangga sehingga banyak perempuan harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kedua pekerjaan tersebut. Beban kerja yang disebabkan oleh bias gender seringkali diperkuat dan disebabkan oleh pandangan dan sikap masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan adalah semua pekerjaan domestik atau rumah tangga yang dianggap dan dinilai sebagai pekerjaan yang lebih rendah dan pekerjaan bukan produktif dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, pekerjaan perempuan yang berkaitan dengan anggapan gender, disosialisasikan sejak dini untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak pekerja laki-laki tidak secara kultural untuk menekuni berbagai pekerjaan lainnya. Semuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja pekerja perempuan (Nugroho, 2008: 16-17).

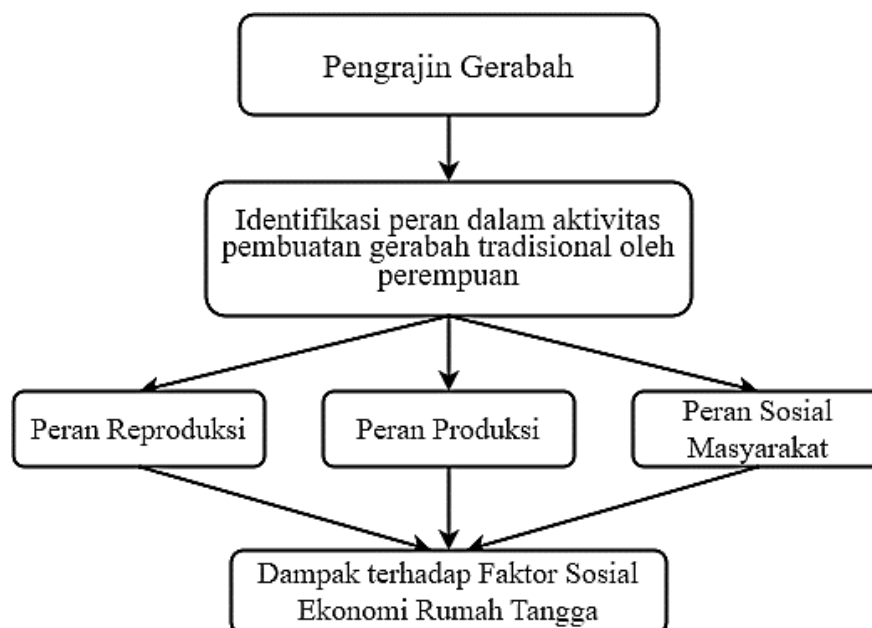
Pembagian kerja berdasarkan gender adalah pola pembagian kerja antara pekerja laki-laki dan perempuan berdasarkan struktur sosial. Pembagian kerja dibuat untuk menyederhanakan dan mempercepat proses di sektor publik dan maupun di sektor domestik. Pembagian kerja tidak didasarkan pada konsep tubuh laki-laki dan perempuan, tetapi pada kerjasama yang harmonis dalam membangun tatanan kerja. Namun, pembagian kerja berdasarkan gender mengantarkan pada subordinasi perempuan, yang berarti secara keseluruhan pekerjaan perempuan lebih daripada laki-laki. Mengutip pada penjelasan tersebut, pekerjaan perempuan adalah tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga. Mereka juga bekerja untuk mendapatkan uang, tapi tidak dianggap bekerja karena pekerjaan perempuan tidak memiliki nilai yang sama dengan pekerjaan laki-laki. Sebagai mitos sosial, perempuan seringkali tidak dipandang sebagai pencari nafkah utama keluarga mereka, meskipun mereka bekerja di bidang produktif. Perempuan sering dipandang sebagai pencari nafkah sekunder atau sampingan meskipun mereka berpenghasilan lebih daripada laki-laki (Nugroho, 2008:17).

1.5.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai peran reproduktif, produktif dan sosial masyarakat yang dijalankan oleh

perempuan pengrajin gerabah. Sub-sub bab yang dijelaskan dalam kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang dijelaskan oleh penulis tergambar secara jelas, sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan topik kajian. Perempuan pengrajin gerabah tradisional di Desa Balongmulyo memiliki peran-peran yang mereka jalankan. Mereka harus menjalankan tiga peran sekaligus, yaitu peran reproduktif, yang meliputi perawatan, pemeliharaan dan bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga ketika mereka berada di rumah. Kemudian peran produktif, peran yang dilakukan oleh perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja di luar sektor domestik, yaitu dengan menjalankan pekerjaan membuat gerabah atau pekerjaan yang lain. Peran sosial masyarakat, peran yang dijalankan oleh perempuan pengrajin gerabah di dalam masyarakat, seperti kegiatan sosial yang dilakukan ketika mereka memiliki waktu senggang, sehingga pelaksanaan dari tiga peran tersebut memberikan pengaruh terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga. Berdasarkan hasil dari pembahasan berbagai teori dan literatur yang digunakan oleh penulis maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 1. 1. Kerangka Berpikir



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara holistik tentang fenomena dan gejala yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, perilaku dan tindakan (Sugiyono, 2013).

Metode kualitatif memungkinkan seseorang untuk mengetahui kepribadian orang dan memahami dunia mereka dengan mengamati langsung pengalaman mereka sehari-hari di masyarakat (Basrowi & Suwandi, 2008: 2). Dalam penelitian ini diupayakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data deskriptif untuk disusun dalam bentuk laporan dan deskripsi. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada (Sukmadinata, 2013:73). Tujuan penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan penjelasan data dan hasil yang diperoleh dari catatan lapangan berupa data, dan upaya tersebut dilakukan oleh peneliti. Mendeskripsikan keadaan objek atau subjek yang diteliti dalam kondisi yang sebenarnya, tanpa memanipulasi data, serta menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat hubungan antara fakta dan fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari pelaksanaan tiga peran terhadap faktor sosial ekonomi rumah tangga dalam kehidupan perempuan pengrajin gerabah tradisional di Desa Balongmulyo.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini fokus pada kehidupan perempuan pengrajin gerabah tradisional di Desa Balongmulyo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, dengan waktu pengumpulan data selama 3 bulan. Lokasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa hal, di antaranya: (1) Desa Balongmulyo merupakan salah satu desa di Kabupaten Rembang yang masyarakatnya masih mempraktikkan pembuatan gerabah secara tradisional. (2) dalam kegiatan

pembuatan gerabah tradisional, perempuan di lokasi penelitian cukup mendominasi sehingga menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengamati pembuatan gerabah, serta kegiatan lain yang dilakukan perempuan pengrajin gerabah dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penelitian, karena dapat memberikan sumber informasi mengenai latar belakang atau fenomena yang akan diteliti. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:171) informan penelitian kualitatif meliputi beberapa macam seperti: 1) Informan kunci, yaitu mereka yang memiliki serta mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. 2) Informan Utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. 3) Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Jadi dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Informan kunci, dalam hal ini yang menjadi informan kunci yang dianggap mengetahui informasi pokok mengenai peran yang dilakukan perempuan dalam aktivitas pembuatan gerabah di Desa Balongmulyo adalah Ibu Tasriah selaku pengrajin dan memiliki usaha gerabah.
2. Informan utama, yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai pengrajin gerabah di Desa Balongmulyo.
3. Informan tambahan, merupakan informan yang diambil oleh peneliti adalah anggota keluarga pengrajin gerabah, yaitu suami dan anak, serta Kepala Desa Balongmulyo.

Untuk informan pokok atau utama yang digunakan oleh peneliti adalah Informan para perempuan pengrajin gerabah yang berada di RT 01,02,03, dan 04 Desa Balongmulyo. Teknik pengambilan informan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, di mana proses pencarian informan berikutnya merupakan subjek penelitian yang disarankan oleh informan sebelumnya, baik tetangga maupun saudara, dengan menggali informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono (2013) *snowball sampling*

adalah pengambilan informan yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa informan yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengenal orang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud, untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan informan lainnya melalui rekomendasi. Alasan peneliti mengambil teknik *snowball sampling* karena peneliti belum mengetahui secara pasti siapa saja para perempuan pengrajin gerabah tradisional. Selain itu, beberapa sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan maka peneliti mencari sumber lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah informan data akan semakin lengkap.

1.6.4 Sumber Data dan Jenis data

Sumber dan jenis informasi yang diperoleh dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data pertama yang berasal dari individu atau perorangan secara langsung, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasanya dikelola oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Data primer dikumpulkan oleh peneliti ini untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dari Kepala Desa Balongmulyo, para perempuan pengrajin gerabah tradisional, dan anggota keluarga dari pengrajin gerabah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang telah ada seperti, buku, literatur, penelitian sebelumnya dan sebagainya (Hasan, 2002). Data sekunder pada penelitian berfungsi sebagai sumber data pelengkap apabila data primer terbatas (Umar, 2013:42).

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Observasi Partisipasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditujukan untuk mengamati objek penelitian. Menurut Arikunto (dalam Gunawan, 2013: 143) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelitian yang cermat dan pencatatan yang sistematis, sedangkan Marshall (dalam Sugiyono, 2013: 226) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Yang artinya peneliti lebih banyak belajar tentang perilaku dan makna perilaku melalui observasi. Dalam observasi penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Menurut Sugiyono (2013: 227) observasi partisipasi ini membuat data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan memberi kita gambaran tentang tingkat makna dari setiap tindakan yang terjadi. Dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau berperan sebagai sumber data penelitian. Peneliti mengamati dan berpartisipasi dalam perilaku sumber data. Proses pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Peneliti berpartisipasi langsung dalam proses pembuatan gerabah, mulai dari pengulenan tanah liat, pembentukan, pengeringan gerabah, pembakaran gerabah, hingga penjualan gerabah.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Selain menggunakan teknik observasi partisipasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Dalam proses wawancara, peneliti menjelaskan dan membahas konteks secara lebih mendalam mengenai apa yang dilihat dan dialami selama berada di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:102) wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang atau lebih, salah satunya bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara adalah suatu komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari seorang informan (para pengrajin gerabah) melalui tanya jawab secara lisan, di mana dua orang atau lebih saling bertatap mata dan mendengarkan langsung pertanyaan serta jawaban. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan yang memiliki tujuan dan didahului dengan sejumlah pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekadar percakapan dan bisa berkisar

dari informal hingga ke formal. Tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian adalah tentang mengumpulkan informasi. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara untuk penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran informan. Data direkam dengan alat perekam selama berlangsungnya wawancara, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat. Di samping itu seluruh wawancara berlangsung di tempat yang disepakati dengan informan supaya proses wawancara berlangsung kondusif mengingat para informan harus fokus ketika sedang bekerja.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*), dimana peneliti bebas menanyakan apa saja yang berkaitan dengan fokus penelitiannya dengan menggali lebih dalam lagi jawaban dari informan (Kriyantono, 2020:291). Peneliti memastikan informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Hal ini dapat dicapai dengan mengusahakan wawancara berlangsung secara informal seperti sedang melakukan percakapan biasa atau mengobrol. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. penelitian menggunakan wawancara ini untuk menggali data yang lebih mendalam mengenai peran pengrajin gerabah mulai dari kegiatan kegiatan produksi, pemasaran, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembautan gerabah, serta peran-peran perempuan yang sedang dijalankan, dengan melakukan percakapan untuk mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi mengacu pada pengumpulan data dengan mencatat data yang ada. Berdasarkan uraian para ahli dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasilnya. Dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki dokumen seperti dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh informasi bukan dari narasumber, tetapi memperoleh macam-macam sumber tertulis lainnya atau bentuk profil dari Desa Balongmulyo. studi

dokumentasi ini dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Metode ini dilakukan untuk mendapat data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

1.6.6 Analisis data

Setelah data atau informasi yang diperlukan telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis untuk menemukan makna hasil. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan dalam penelitian (Bogan dan Taylor, 1985:168). Dengan analisis data maka data akan tersusun dengan baik. Analisis data memerlukan penyusunan data yang tepat dan teratur agar dapat diketahui rumusan dan maknanya sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data juga membantu dalam menemukan unsur-unsur dan bagian data yang didapat dari catatan lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi literatur (Bogan dan Taylor, 1985:169).

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran holistik mengenai peranan perempuan pada kegiatan pembuatan gerabah tradisional di Desa Balongmulyo. Semua data baik data primer maupun sekunder yang diperoleh di lapangan dikategorikan berdasarkan permasalahan yang ada, disusun dan dideskripsikan secara rinci dan kronologis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Selanjutnya, dilakukan analisis menuju pembahasan yang lebih spesifik dilakukan untuk mengkaji peran reproduktif, produktif, dan sosial perempuan dalam kegiatan pembuatan gerabah tradisional dan dampak penerapan ketiga peran tersebut terhadap faktor sosial ekonomi di dalam rumah tangga. Kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Penulis menyajikan analisis data dengan menggunakan analisis data model dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pada penyederhanaan yang ada dalam catatan-catatan yang tertulis di lapangan sesuai dengan tema atau fokus penelitian. Dengan demikian, penulis akan mengumpulkan data-data terus menerus selama penelitian berlangsung. Jadi, reduksi data lebih

memfokuskan, menyederhanaan data mentah menjadi lebih mengerucut sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data, yang diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan dirancang dengan uraian yang jelas, logis, sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan dalam rangkaian analisis data, peneliti mulai mencari arti serta penjelasan sebuah data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi melalui metode yang sudah ditentukan. Kemudian menyusun laporan serta melaporkan hasil-hasil analisa akhir dalam laporan.